

	<p>ATRIUM: JURNAL ARSITEKTUR ISSN: 2442-7756 E-ISSN: 2684-6918 atrium.ukdw.ac.id</p>
---	---

Elemen Pembentuk *Sense of Place* Taman Nostalgia sebagai Ruang Terbuka Publik Kota Kupang

| Diterima pada 11-12-2023 | Disetujui pada 15-01-2024 | Tersedia online 31-01-2024 |
 | DOI <https://doi.org/10.21460/atrium.v9i3.251> |

**Yulia Isadora Alvita Gon¹, Robertus Mas Rayawulam², Yuliana Bhara Mberu³,
 Reginaldo Christophori Lake*⁴, Pilipus Jeraman⁵**

1. Mahasiswa Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Katolik Widya Mandira
 2, 3. Pusat Studi Arsitektur Kota, Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Katolik Widya Mandira
 4, 5. Laboratorium Vernakular, Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Katolik Widya Mandira
 Jl. San Juan, Penfui Timur, Kabupaten Kupang, Nusa Tenggara Timur, Indonesia
 Email: reginaldolake@unwira.ac.id (*corresponding author*)

Abstrak

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengidentifikasi elemen-elemen pembentuk *sense of place* pada Taman Nostalgia sebagai ruang terbuka hijau Kota Kupang. *Sense of place* merupakan fenomena psikologis yang memengaruhi persepsi dan relasi pengguna dengan lingkungan. Teori Shamai digunakan sebagai dasar kerangka konseptual, kemudian dioperasionalkan dengan metode wawancara dan penyebaran kuesioner sebagai alat pengumpulan data. Penelitian melibatkan partisipan aktif yakni pengunjung Taman Nostalgia. Wawancara mendalam dilakukan guna memperoleh pemahaman rinci tentang pengalaman individu pengunjung terhadap Taman Nostalgia, sementara kuesioner digunakan untuk mendapatkan data lebih luas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *sense of place* pada Taman Nostalgia diperkuat oleh keberadaan Gong Perdamaian Nasional sebagai salah satu elemen fisik yang signifikan. Elemen-elemen trlrvan lain alah desain arsitektur, vegetasi, dan elemen kultural juga berkontribusi terhadap pembentukan *sense of place*. Implikasi temuan dapat digunakan sebagai dasar pengembangan dan perencanaan ruang terbuka hijau publik, dengan mempertimbangkan elemen-elemen yang memperkuat relasi emosional pengguna dengan lingkungan kota.

Kata kunci: elemen fisik kota, Gong Perdamaian Nasional, persepsi ruang terbuka hijau, *sense of place*, Taman Nostalgia.

Abstract

Title: *Elements Forming the Sense of Place of Taman Nostalgia as a Public Open Space in the City of Kupang*

This research aims to identify the elements that form the sense of place in Taman Nostalgia as a green open space in Kupang. Sense of place is a psychological phenomenon that affects users' perceptions and relationships with their environment. Shamai's theory is used as the basis for the conceptual framework, which is then operationalized through interview and questionnaire methods as data collection tools. This study involves active participants, namely visitors to Taman Nostalgia. In-depth interviews are conducted to gain a detailed understanding of individual visitors' experiences with Taman Nostalgia, while the questionnaire is used to obtain broader data from visitors. The research findings indicate that the sense of place in Taman Nostalgia is strengthened by the presence of the Gong Perdamaian Nasional as one of the significant physical elements. Other relevant elements include architectural design, vegetation, and cultural elements, which also contribute to forming the sense of place. The implications of these findings can be used as a basis for the development and planning of public green open spaces, considering the elements that enhance users' emotional relationships with the urban environment.

Keywords: *city physical elements, Gong Perdamaian Nasional, perception of green open space, sense of place, Taman Nostalgia.*

Pendahuluan

Ruang terbuka hijau di perkotaan memiliki peran penting dalam peningkatan kualitas hidup masyarakat, serta memberikan kontribusi terhadap identitas kota (Samsudi, 2010); (Ardiansah & Oktapani, 2019). Oleh karena itu sebuah ruang kota tidak hanya hadir secara fisik tetapi dapat memberi nilai lebih atau makna bagi kota demi kesejahteraan sosial warga kota. Taman Nostalgia, sebagai salah satu ruang terbuka hijau di Kota Kupang, memiliki potensi menjadi pusat interaksi sosial dan pengalaman lingkungan (Liem & Lake, 2018).

Sejalan dengan tujuan penelitian ini, konsep *sense of place* menjadi isu menarik diteliti secara mendalam, karena dapat menemukan bentuk relasi emosional antara pengguna dan lingkungan atau wadah. *Sense of place* terbentuk dari perasaan, nilai-nilai atau aspek, dan makna dimiliki pengguna terhadap suatu tempat (Counted & Watts, 2017). Dengan demikian, pemahaman mendalam terkait elemen-elemen pembentuk *sense of place* di Taman Nostalgia dapat memberikan wawasan signifikan dalam proses merancang, mengelola, dan melestarikan ruang terbuka hijau publik di Kota Kupang.

Selama beberapa tahun terakhir, perkembangan Taman Nostalgia Kota Kupang telah mencakup pengenalan Gong Perdamaian Nasional sebagai elemen fisik yang signifikan. Keberadaan Gong Perdamaian Nasional diharap dapat memperkuat identitas Taman Nostalgia Kota Kupang sebagai ruang terbuka hijau yang bermakna dan memiliki nilai historis (Ruba et al., 2015).

Meskipun Taman Nostalgia telah menjadi destinasi populer di Kota Kupang, belum ada penelitian secara khusus mengidentifikasi elemen-elemen pembentuk *sense of place* di dalamnya. Oleh karena itu, penelitian difokuskan mengisi celah pengetahuan *sense of place* dengan menggali lebih dalam dampak keberadaan Gong Perdamaian Nasional sebagai salah satu elemen fisik yang memperkuat *sense of place* di Taman Nostalgia Kota Kupang.

Implikasi penelitian tentang aspek-aspek memengaruhi *sense of place* di ruang terbuka hijau, diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah bagi perencanaan perkotaan berkelanjutan, pelestarian warisan budaya kota, dan peningkatan kualitas desain lingkungan hidup masyarakat Kota Kupang.

Sense of Place

Kehadiran *sense of place* dibentuk dari tanggapan individu terhadap suatu lokasi. Najafi & Shariff (2011) menjelaskan bahwa *sense of place* mencakup pengetahuan, rasa memiliki, keterikatan, dan komitmen. Berdasarkan empat aspek tersebut, terdapat tujuh tingkatan *sense of place* yang tidak harus berlaku pada semua tingkatan tempat, yaitu: (1) tidak mempunyai kepekaan pada tempat; (2) sadar akan lokasi keberadaan di suatu tempat; (3) perasaan memiliki tempat/berada di tempatnya; (4) kelekatan pada tempat; (5) identifikasi dengan tujuan tempat; (6) keterlibatan dalam tempat; dan (7) pengorbanan untuk tempat.

Secara umum, hubungan manusia dengan tempat memiliki tiga dimensi, yakni aspek kognitif yang menggambarkan persepsi individu terhadap bentuk dan pemahaman geometri ruang; aspek perilaku yang menjelaskan pandangan individu

terhadap ruang sebagai tempat untuk memenuhi kebutuhan; dan aspek emosional yang menjelaskan bagaimana individu merasakan kepuasan dan keterikatan terhadap suatu lokasi (Hashem et al., 2013).

Peran penting *sense of place* dalam kelompok masyarakat terletak pada kemampuan mendukung keberlanjutan pembangunan (Shifa et al., 2023). *Sense of place* mencerminkan hubungan emosional dan fungsional antara masyarakat dan suatu lingkungan binaan, yang berkaitan dengan kesadaran masyarakat terhadap tingkat partisipasi dalam proses pembangunan (Kaehe et al., 2019). Kehilangan *sense of place* dalam suatu lingkungan binaan dapat mengancam keberlanjutan pengembangan (Ramadhani, 2019). Sedangkan Matthew Carmona dalam Kendall (2021) menyatakan bahwa *sense of place* adalah sesuatu yang tidak memiliki bentuk fisik, tidak berwujud, dan tidak dapat diukur secara materi. Selain itu, perbedaan antara *place* dan *space* tidak terletak pada konsisi fisik atau aktivitas suatu tempat, melainkan pada intensi dan pengalaman manusia (Fauziah & Kurniawati, 2013). Meskipun tidak mempunyai bentuk fisik, tidak berwujud, dan tidak dapat diukur secara fisik, suatu ruang dapat menjadi sebuah tempat jika individu, kelompok, atau masyarakat memberikan makna kepada ruang tersebut, sehingga ruang tersebut memiliki keterikatan emosional dengan pengguna dan dapat bertransformasi menjadi sebuah tempat atau *place* (Kendall, 2021).

Ruang Terbuka Publik

Ruang terbuka publik (*public open space*) dapat diartikan sebagai area di luar massa bangunan yang tersedia untuk aktivitas berbagai kalangan (Salshabila & Sukmawati, 2021). Ruang terbuka hijau, sabagaimana fasilitas sosial lain

seperti tempat ibadah, pendidikan, dan kesehatan, juga diakui sebagai kebutuhan yang tidak boleh diabaikan dalam perancangan arsitektur. Kehadiran ruang terbuka hijau di dalam kota bergantung pada peraturan dan standar tertentu (Rijal, 2008).

Menurut Hakim dalam Purwantiasning (2017), ruang terbuka merupakan hasil dari kebutuhan terhadap tempat berinteraksi dan berkomunikasi antar individu. Kehadiran tempat pertemuan menciptakan peluang untuk berbagai aktivitas di dalam ruang terbuka (Lesmana et al., 2021). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ruang terbuka adalah area yang dapat menampung berbagai kegiatan manusia, baik secara individu maupun komunal atau kelompok (Hantono, 2013).

Metode

Penelitian di Taman Nostalgia dilakukan pada akhir bulan Juni dan Juli 2023. Metode penelitian digunakan adalah deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dan hasil penelitian dilakukan melalui metode wawancara, survei, dan pengamatan empiris, serta elaborasi studi literatur penelitian-penelitian sejenis terkait dengan isu *sense of place* terpublikasi di jurnal dan prosiding. Tahapan pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif untuk mendapatkan gambaran lokasi berupa dokumentasi serta mengidentifikasi berbagai aktivitas pengunjung. Selain itu, data juga diperoleh melalui penyebaran kuesioner secara *online*. Kuesioner berisi pertanyaan terbuka dan tertutup mengenai pandangan masyarakat terhadap Taman Nostalgia Kota Kupang, yang didasarkan pada teori Cristine et al. (2023), dan Shamai (1991).

Menurut Shamai dalam Hasbullah (2021) terdapat empat tingkat *sence of place* (Tabel 1), yakni tingkat paling rendah adalah *lack of sense of place*, kemudian *belonging to a place*, *attachment to a*

place, dan tingkat tertinggi *sacrifice for a place*. Tingkatkan *sence of place* dapat diidentifikasi dengan variabel pembentuk *sence of place* seperti bentuk fisik, aktivitas, dan makna pada sebuah tempat.

Tabel 1. Empat tingkatan *sence of place* menurut Shamai

Level	<i>Sence of place</i>	Pernyataan
1	<i>Lack of sense of place</i>	Tingkat terendah adalah tingkat <i>lack of sense of place</i> , ketika seseorang mungkin mulai mengenali ciri khas suatu tempat, namun tidak merasakan ikatan emosional atau menghargai ciri khas yang ada di tempat tersebut. Pada tingkat ini, seseorang tidak merasakan keunikan dari suatu tempat.
2	<i>Belonging to a place</i>	Tahap ini mencerminkan perkembangan perasaan kepemilikan terhadap suatu tempat pada individu. Lebih dari sekadar mengetahui letak dan simbol lokasi, pada tahap ini individu juga merasakan 'kebersamaan', ketika apa yang terjadi di tempat tersebut menjadi penting bagi pengguna.
3	<i>Attachment to a place</i>	Keterikatan emosional terhadap tempat muncul, ketika tempat tersebut tidak hanya memiliki tujuan dan simbol, tetapi juga memberikan identitas khusus pada tempat tersebut. Pada tahap ini, seseorang mulai mengakui dan merasakan keunikan tempat, membedakan dari tempat lain.
4	<i>Sacrifice for a place</i>	Merupakan tingkatan paling tinggi karena melibatkan komitmen paling mendalam terhadap suatu tempat. Pada tingkat ini, individu bahkan bersedia mengorbankan kepentingan pribadi, kebebasan, atau kekayaannya demi kepentingan tempat tersebut.

Sumber: Shamai, 1991

Responden berhasil diperoleh tujuh puluh tiga (73) orang, dengan batasan responden warga Kota Kupang yang pernah mengunjungi Taman Nostalgia. Tujuan penelitian mengetahui dan mengenali pengaruh keterkaitan pengunjung terhadap Taman Nostalgia Kota Kupang melalui komponen-komponen tempat, yakni bentuk fisik, aktivitas, dan makna menurut persepsi pengunjung. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran tentang relasi pengunjung terhadap Taman Nostalgia Kota Kupang.

Hasil dan Pembahasan

Sebanyak tujuh puluh tiga (73) responden berhasil dikumpulkan dalam penelitian,

dipilih secara acak melalui penyebaran kuesioner *online* berbasis media sosial. Analisis pada tabel 2 mengungkap mayoritas pengunjung Taman Nostalgia Kota Kupang didominasi kelompok usia 20 hingga 29 tahun, terutama perempuan. Dari segi pekerjaan, sebagian besar pengunjung merupakan mahasiswa dengan tingkat pendidikan S1 (strata 1). Pengamatan juga menunjukkan bahwa mayoritas pengunjung memiliki keterkaitan lebih dominan pada Gong Perdamaian Nasional (GPN) daripada unsur lain, dan durasi kunjungan cenderung tidak lebih dari 60 menit. Beberapa di antaranya memilih untuk menikmati jajanan kaki lima, berolahraga, berfoto-foto, dan berpartisipasi dalam kegiatan bersama komunitas atau organisasi.

Tabel 2. Identitas singkat tujuh puluh tiga (73) responden

No	Karakteristik	Frekuensi	
1	Usia	a. 10-19 tahun	a. 4,2%
		b. 20-29 tahun	b. 93%
		c. 30-39 tahun	c. 4,2%
2	Jenis kelamin	a. Laki-laki	a. 36,6%
		b. Perempuan	b. 63,4%

3	Pekerjaan	a. Pegawai swasta b. Olahragawan c. Mahasiswa d. Siswa/i e. Lainnya	a. 14,1% b. 1,4% c. 60,6% d. 2,8% e. 21,1%
4	Pendidikan	a. SD/SMP/SMA b. S1	a. 22,5% b. 77,5%
5	Durasi kunjungan	a. <60 menit b. >60 menit	a. 62% b. 38%

Sumber: Hasil olahan penulis, 2023

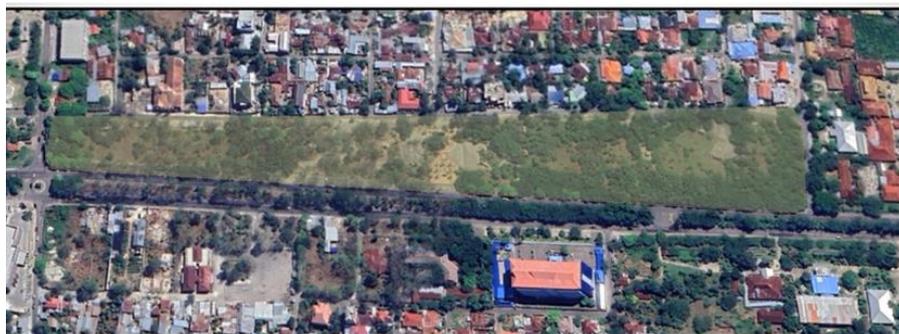
Analisis Aspek *Sense of Place* berdasarkan Teori Shamai (1991)

Sesuai langkah-langkah penelitian, analisis tingkatan *sense of place* dilakukan berdasarkan pemahaman Shamai (1991), yakni dimulai dari tingkatan *lack of sense of place*, *belonging to a place*, *attachment to a place*, dan tingkatan tertinggi ialah *sacrifice for a place*. Keempat tingkatan kemudian diidentifikasi dengan variabel empiris pembentuk *sence of place* itu sendiri, yakni bentuk fisik, aktivitas, dan makna atau nilai suatu tempat sehingga sesuai dengan unit analisis studi kasus.

Bentuk Fisik

Karakter visual suatu lokasi dapat terbentuk melalui aspek fisik dan

karakter tersebut tidak hanya memudahkan pengenalan tempat, tetapi juga berpotensi memengaruhi persepsi individu terhadap tempat. Taman Nostalgia, sebagai suatu kawasan ruang terbuka hijau publik, tetap mempertahankan ciri khas baik dari segi arsitektur maupun keseluruhan kawasan. Dalam kawasan Taman Nostalgia, terdapat beberapa elemen fisik yang secara umum telah menjadi ciri khas. Selain itu, tata letak teratur di dalam kawasan Taman Nostalgia menarik perhatian pengunjung (Gambar 1). Penilaian terhadap bentuk fisik Taman Nostalgia melibatkan identifikasi sejauh mana pengunjung dapat mengenali ciri khas yang ada dalam kawasan ini, berdasarkan tingkat kepekaan masing-masing.

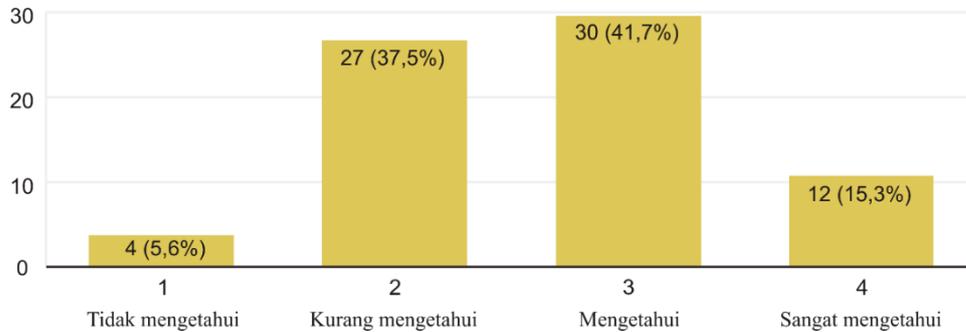


Gambar 1. Layout lokasi penelitian: Taman Nostalgia Kota Kupang

Sumber: <https://maps.app.goo.gl/VKpHfUh9QgueKHoU8>, diakses Agustus 2023

Dari hasil pengisian kuesioner oleh tujuh puluh tiga (73) responden, diketahui sebanyak empat puluh dua (42) responden mengetahui ciri khas dari Taman Nostalgia Kota Kupang

(Gambar 1). Ciri khas Taman Nostalgia dapat diamati melalui respon yang diberikan oleh responden sebagai berikut (Gambar 2):

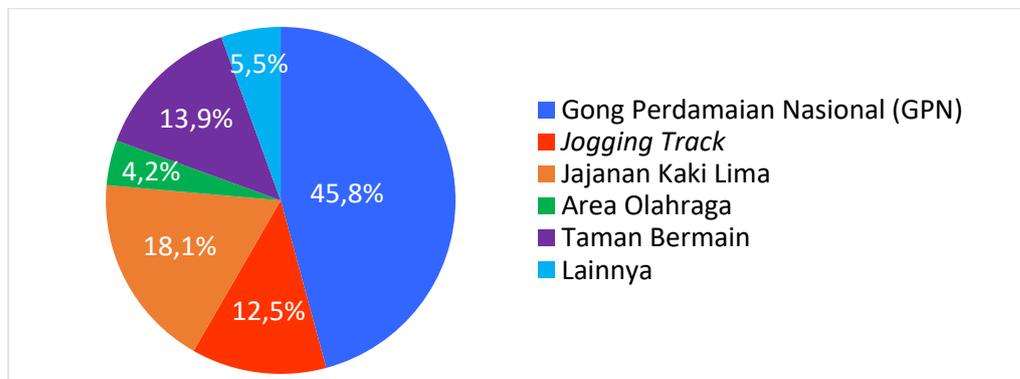


Gambar 2. Diagram jumlah respon pengunjung berdasarkan aspek mengetahui ciri khas Taman Nostalgia Kota Kupang

Sumber: Hasil olahan penulis, 2023

Sebanyak 45,8% responden memberikan jawaban paling sering, menyatakan bahwa Gong Perdamaian Nasional (GPN) adalah ciri khas paling menonjol dari Taman Nostalgia.

Sementara itu, hanya 4,2% dari responden memilih area olahraga, sehingga merupakan frekuensi jawaban terendah (Gambar 3).



Gambar 3. Persentase responden terhadap ciri khas objek yang dominan dari Taman Nostalgia Kota Kupang

Sumber: Hasil olahan penulis, 2023

Aktivitas

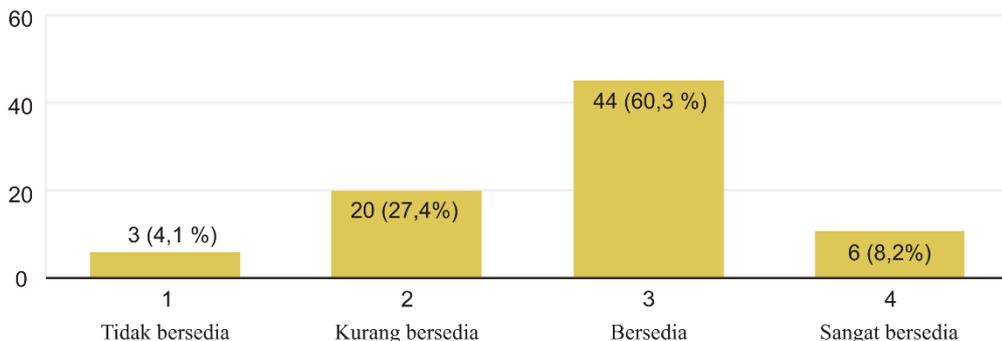
Aktivitas merupakan serangkaian kegiatan yang terjadi karena adanya keterkaitan antara ruang dan pengguna. Interaksi dan kegiatan berlangsung di antara individu dapat membentuk relasi yang dapat meningkatkan *sence of place*. Karena Taman Nostalgia adalah

ruang terbuka publik, berbagai jenis kegiatan dilakukan. Penilaian terhadap variabel aktivitas di Taman Nostalgia Kota Kupang dilakukan dengan mengidentifikasi sejauh mana pengunjung bersedia berpartisipasi dalam upaya meningkatkan pembangunan dan pemeliharaan Taman

Nostalgia Kota Kupang. Dari hasil jawaban responden di atas, terlihat bahwa 44 orang bersedia menghabiskan

waktu untuk aktif berpartisipasi dalam kegiatan yang diadakan di Taman Nostalgia (Gambar 4).

73 jawaban

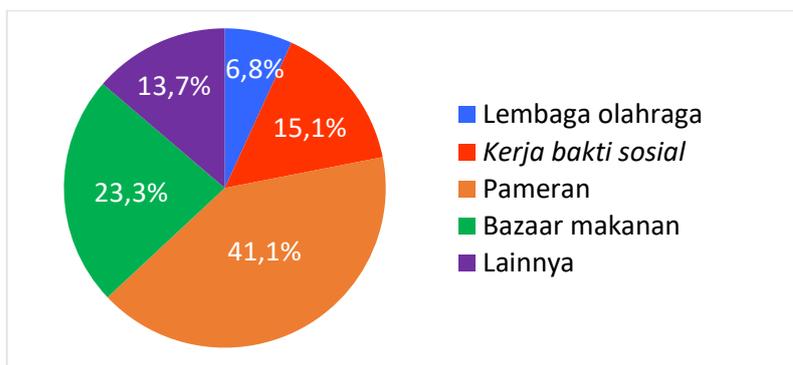


Gambar 4. Diagram jumlah respon pengunjung berdasarkan aspek bersedia mengikuti kegiatan di Taman Nostalgia Kota Kupang

Sumber: Hasil olahan penulis, 2023

Ragam kegiatan yang diminati pengunjung terlihat dalam Gambar 5. Jenis kegiatan yang paling diminati didominasi oleh pameran, dengan

tingkat respon mencapai 41,1%, sementara lomba olahraga mendapatkan tingkat respons terendah, hanya sebesar 6,8%.



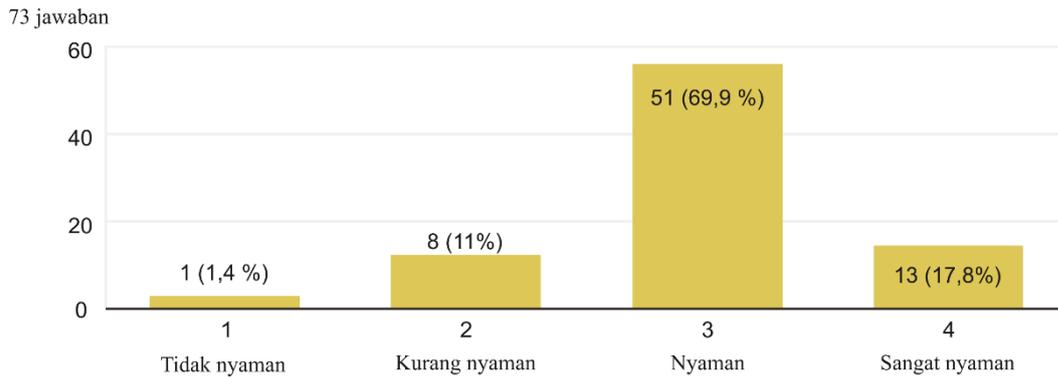
Gambar 5. Persentase aktivitas yang diminati oleh responden di Taman Nostalgia Kota Kupang

Sumber: Hasil olahan penulis, 2023

Makna

Makna terbentuk melalui interaksi antara manusia dan lingkungan, sehingga tempat memperoleh signifikansi. Evaluasi terhadap variabel makna, yang merupakan elemen kunci dalam pembentukan *sense of place*, dilakukan melalui interpretasi makna, yang dalam konteks ini mencakup kesan personal yang diidentifikasi

melalui tingkat kenyamanan para pengunjung Taman Nostalgia. Selama mengunjungi Taman Nostalgia, 51 responden merasakan kenyamanan, sementara 13 responden menyatakan sangat nyaman. Di sisi lain, 8 responden merasa kurang nyaman, dan 1 responden merasa tidak nyaman (Gambar 6).



Gambar 6. Diagram jumlah respon pengunjung berdasarkan aspek kenyamanan selama berada di Taman Nostalgia Kota Kupang

Sumber: Hasil olahan penulis, 2023

Berdasarkan analisis kuantitatif, responden menyatakan bahwa kesan selama mengunjungi Taman Nostalgia sangat bervariasi. Frekuensi jawaban tertinggi, yaitu sebanyak 39,7% menunjukkan bahwa banyak responden merasakan kesejukan selama berada di Taman Nostalgia. Sementara itu, sekitar

20,5% dari responden menyatakan bahwa kesan pengguna selama berada di Taman Nostalgia terasa cukup tenang. Sebesar 19,2% responden juga mengalami banyak kenangan selama berkunjung ke Taman Nostalgia (Gambar 7).



Gambar 7. Persentase tingkat kenyamanan pengguna Taman Nostalgia Kota Kupang

Sumber: Hasil olahan penulis, 2023

Kesimpulan

Berdasarkan teori Shamai (1991) tentang empat tingkatan *sense of place*, tanggapan pengunjung terhadap variabel fisik, aktivitas, dan makna menunjukkan bahwa Taman Nostalgia berada pada tingkat kedua, yakni *belonging to a place*. Hal ini dapat diamati melalui pengetahuan dan pemahaman responden yang dapat

mengenali ciri-ciri fisik Taman Nostalgia dengan baik, terutama dengan keberadaan Gong Perdamaian Nusantara yang menjadi elemen fisik paling dikenal responden. Selain itu, pada tingkat ini pengunjung juga menunjukkan rasa kebersamaan di Taman Nostalgia, seperti terlihat dari minat yang cukup tinggi pada kegiatan pameran yang diminati oleh berbagai kalangan. Keuntungan yang diperoleh

dari penelitian adalah mendapatkan banyak pembelajaran dan ilmu baru sangat bermanfaat, meskipun kekurangan terletak pada kurangnya pemahaman responden mengenai *sense of place*.

Daftar Pustaka

- Ardiansah, & Oktapani, S. (2019). Analisis Penataan Ruang Terbuka Hijau di Kota Pekanbaru. *JISPO*, 9(2).
- Counted, V., & Watts, F. (2017). Place Attachment in the Bible: The Role of Attachment to Sacred Places in Religious Life. *Journal of Psychology and Theology*, 45(3), 218–232.
<https://doi.org/10.1177/009164711704500305>
- Cristine, N. E., Martini, E., Sari, D. A. K., & Cahya, D. L. (2023). Sense of Place in the Commercial Area of Jalan Senopati, Kebayoran Baru Jakarta Selatan based on Community Perception. *RUANG-SPACE, Jurnal Lingkungan Binaan (Space: Journal of the Built Environment)*, 10(1).
<https://doi.org/10.24843/jrs.2023.v10.i01.p01>
- Fauziah, A. N., & Kurniawati, W. (2013). Kajian Sebaran Ruang Aktifitas Berdasarkan Sense of Place (Rasa Terhadap Tempat) Pengguna di Pecinan Semarang. *Ruang*, 1(1), 101–110.
- Hantono, D. (2013). Pengaruh Ruang Terbuka Terhadap Kinerja Pegawai. *NALARs: Jurnal Arsitektur UMM Jakarta*, 12(2).
- Hasbullah, R. A. (2021). Identifikasi Sense of Place pada Permukiman Padat Penduduk (Studi Kasus: Kampung Pelangi 200, Kelurahan Dago, Kecamatan Coblong). *FTSP Series*.
- Hashem, H., Abbas, Y., & Nazgol, B. (2013). *Comparison the concepts of sense of place and attachment to place in Architectural Studies*. Iran University of Science and Technology.
- Kaehe, D., Ruru, J. M., & Rompas, W. Y. (2019). Partisipasi Masyarakat Dalam Perencanaan Pembangunan Di Kampung Pintareng Kecamatan Tabukan Selatan Tenggara. *Jurnal Administrasi Publik*, 5(80), 14–24.
- Kendall, F. (2021). Elemen Pembentuk Sense of Place pada Kampung Kota. *VISUAL*, 15(2).
<https://doi.org/10.24912/jurnal.v15i2.10956>
- Lesmana, D., Antariksa, Wulandari, L. D., & Santosa, H. (2021). Senses of place in Lawas Maspati Village Community at Surabaya: Exploration study towards physical, social, and cultural factors. *ARTEKS: Jurnal Teknik Arsitektur*, 6(1), 67–74.
<https://doi.org/10.30822/arteks.v6i1.595>
- Liem, Y., & Lake, R. C. (2018). Pemaknaan ruang terbuka publik Taman Nostalgia Kota Kupang. *ARTEKS: Jurnal Teknik Arsitektur*, 2(2), 149–158.
<https://doi.org/10.30822/arteks.v2i1.48>
- Najafi, M., & Shariff, M. K. B. M. (2011). The Concept of Place and Sense of Place In Architectural Studies. *World Academy of Science, Engineering and Technology International Journal of Humanities and Social Sciences*, 5(8), 1054–1060.
<https://doi.org/doi.org/10.5281/zenodo.1082223>
- Purwantiasning, A. W. (2017). Optimalisasi Fungsi Ruang Terbuka Hijau dengan Melihat

- Pola Sebaran Pengunjung. *Nature : National Academic Journal of Architecture*, 4(2), 121–127.
<https://doi.org/10.24252/nature.v4i2a4>
- Ramadhani, A. N. (2019). Pengaruh Perubahan Aktivitas pada Kampung Wisata terhadap Sense of Place Warga. *BORDER*, 1(2), 107–122.
<https://doi.org/10.33005/border.v1i2.22>
- Rijal, S. (2008). Kebutuhan Ruang Terbuka di Kota Makassar Tahun 2017. *Jurnal Hutan Dan Masyarakat*, 3(1).
- Ruba, V. Ch. F., Utami, N. W. F., & Adnyana, G. M. (2015). Pemeliharaan Fisik Taman Nostalgia Kota Kupang Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Arsitektur Lansekap*.
<https://doi.org/10.24843/jal.2015.v01.i02.p02>
- Salshabila, A. S. F., & Sukmawati, A. M. (2021). Kelayakan Ruang Terbuka Hijau Publik Berdasarkan Karakteristik Fisik Ruang (Studi di Taman Kota Gajahwong, Kota Yogyakarta). *Ruang*, 7(2), 74–86.
<https://doi.org/10.14710/ruang.7.2.74-86>
- Samsudi. (2010). Ruang Terbuka Hijau Kebutuhan Tata Ruang Perkotaan Kota Surakarta. *Journal of Rural and Development*, 1(1), 11–19.
- Shamai, S. (1991). Sense of place: an empirical measurement. *Geoforum*, 22(3), 347–358.
[https://doi.org/10.1016/0016-7185\(91\)90017-K](https://doi.org/10.1016/0016-7185(91)90017-K)
- Shifa, B., Kurniati, R., & Rahdriawan, M. (2023). Sense of Place Masyarakat untuk Keberlanjutan Aktivitas Sosial-Budaya di Kampung Jawi sebagai Destinasi Wisata. *TATALOKA*, 25(3), 145–164.
<https://doi.org/10.14710/tataloka.25.3.145-164>